

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini masalah keuangan dan pencatatan keuangan merupakan hal yang penting dan selalu menjadi sorotan di setiap perusahaan maupun entitas tertentu. Investor selaku pemilik dari perusahaan, membutuhkan keyakinan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah sesuai dengan standar yang berlaku dan tidak terdapat salah saji yang disengaja maupun tidak disengaja. Agar laporan keuangan yang dibuat manajemen dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan, maka dari itu dibutuhkanlah auditor untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen supaya dapat meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan tersebut. Auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji (Mulyadi, 2013). Pernyataan Standar Audit nomor 02 (SA No. 2) (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2013) menyatakan bahwa tanggung jawab auditor atas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen terbatas pada memberikan pernyataan pendapat bahwa laporan keuangan tersebut wajar atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Hasil dari proses audit yang dilakukan seorang auditor adalah opini yang tercantum dalam laporan audit. Membahas tentang opini atau pendapat

atas laporan keuangan yang diberikan oleh seorang auditor maka tidak terlepas dari istilah kualitas audit. Semua pihak yang menggunakan laporan keuangan pasti menginginkan kualitas audit yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah skeptisisme profesional. Penelitian yang dilakukan oleh SEC (*Securities and Exchange Commission*) menemukan bahwa urutan ketiga dan penyebab kegagalan audit adalah tingkat skeptisisme profesional yang kurang memadai. Dampak dari kegagalan ini, selain dapat merugikan kantor akuntan publik, juga dapat mencoreng reputasi akuntan publik di mata masyarakat dan menurunkan tingkat kepercayaan kreditor dan investor (Beasley, Carcello & Hermanson, 2001 dalam Waluyo, 2011:2).

Maksud dari kata *skepticizm* yang diambil dari kamus Bahasa Inggris-Indonesia diartikan sebagai aliran (paham) yang memandang sesuatu selalu tidak pasti, meragukan, atau mencurigakan.

Shaub & Lawrence (1996) memberikan definisi tentang skeptisisme profesional auditor sebagai berikut “*Profesional skepticism is a choice to fulfill the professional auditor’s duty to prevent or reduce the harmful consequences of another person’s behavior*”. Secara spesifik berarti adanya suatu sikap kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atau kesimpulan yang dapat diterima umum (Suraida, 2005)

Profesional skeptisisme menjadi hal penting dalam proses audit karena meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Bila tingkat

skeptisisme tidak tercapai dengan benar, menyebabkan kredibilitas perusahaan menurun. Hal ini dikarenakan kredibilitas perusahaan adalah kualitas dan kapabilitas untuk menimbulkan kepercayaan para pemegang keputusan. Auditor yang lalai dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan akan dianggap gagal dalam melakukan audit.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Standar Audit (SA) 200, bentuk riil dari skeptisisme profesional mencakup kewaspadaan terhadap hal-hal berikut, yaitu; bukti audit yang tidak sesuai dengan bukti audit lain yang diperoleh, keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan kecurangan, kondisi yang menyarankan perlunya prosedur yang disyaratkan oleh SA (Standar Audit) dan informasi yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dokumen dan tanggapan terhadap permintaan keterangan yang digunakan sebagai bukti audit.

Hal hal yang mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor antara lain etika, pengalaman kerja, kompetensi dan profesionalisme (Oktaviani, 2015). Telah banyak sekali penelitian yang mengaitkan hubungan antara skeptisisme profesional dengan kualitas audit. Namun, penelitian tersebut belum cukup karena belum banyak yang meneliti terkait skeptisisme dan hubungannya dengan kemungkinan terjadinya *client ill will*.

Pada penelitian sebelumnya, banyak literatur yang merekomendasikan untuk meningkatkan skeptisisme profesional untuk meningkatkan kualitas audit. Namun, banyak pihak yang masih belum mengetahui dampak negatif

dari tingkat skeptisisme profesional yang tinggi. Dalam literatur review tentang skeptisisme profesional, Nelson (2009) menyatakan bahwa skeptisisme profesional yang berlebihan dapat menyebabkan tidak efektifnya proses audit dan dapat menghasilkan kemungkinan buruk klien (*Client ill will*) yang berlebihan. Nelson (2009) juga menyatakan bahwa keinginan buruk klien (*Client ill will*) dapat berdampak terhadap hasil audit, yaitu dapat berdampak kemungkinan pergantian perusahaan audit dan tingkat bukti yang diberikan oleh klien kepada auditor. Hasil audit tersebut bersentuhan langsung dengan kepuasan klien dan kualitas audit.

Auditor eksternal sendiri di hadapi beberapa keperluan yang saling bertentangan ketika akan menerapkan skeptisisme profesional. Ketika seorang auditor eksternal hanya menggunakan sedikit skeptisisme profesional, hal ini akan menjadi sebuah pelanggaran terhadap standar audit. Namun di sisi lain, auditor juga memiliki tekanan komersial yaitu “menjaga klien untuk tetap senang” dengan alasan untuk mempertahankan klien. (Nelson, 2009). Berdasarkan Expectacy Violation Theory (EVT), Nelson memprediksi bahwa, ketika auditor menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi diatas ekspektasi klien, klien akan mengalami ketidaksesuaian ekpektasi yang akan berdampak terhadap munculnya keingan buruk klien terhadap auditor.

Penelitian ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Eutsler, Holderness, Robertson dan Curtis (2019) yang berisi tentang apakah tingkat skeptisisme profesional berdampak pada kemungkinan timbulnya keinginan buruk klien (*client ill will*). Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa

kemungkinan buruk client (*client ill will*) dapat membahayakan hubungan antara auditor dengan klien dan sangat mungkin akan mengancam prospek penghasilan auditor. Selain itu, hubungan buruk antara auditor dengan klien dapat membuat klien menjadi tidak kooperatif dan akan mengurangi kualitas audit. Contohnya, karena auditor sering kali bergantung pada klien untuk menyediakan bukti dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan, ketika hubungan antara klien dengan auditor menjadi buruk dan kemungkinan buruk klien (*client ill will*) muncul, hal itu akan mengarah pada menurunnya bukti audit yang diberikan oleh klien yang pada akhirnya akan menurunkan kualitas audit yang dilakukan auditor.

Maka dari itu, sangat penting bagi auditor untuk memahami konsekuensi negatif dari tingginya tingkat skeptisisme profesional, termasuk kemungkinan munculnya keinginan buruk klient (*client ill will*) dan kemungkinan hubungan buruk yang akan terjadi sehubungan dengan retensi klien dan kualitas audit. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada strategi komunikasi yang dapat mengurangi kemungkinan hubungan buruk sebagai dampak dari tingginya tingkat skeptisisme profesional, tanpa mengurangi kualitas audit ataupun memperburuk hubungan auditor dengan klien.

Sehingga, mungkin sekali jika auditor akan mencari cara ataupun strategi manajemen yang dapat digunakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *client ill will* yang disebabkan oleh penerapan skeptisisme profesional yang tinggi. Penulis pada akhirnya mempertimbangkan dua taktik

manajemen yang mungkin dapat digunakan manajemen untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *client ill will*, yaitu dengan memberikan permintaan maaf atau penjelasan sebelum menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi.

Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat skeptisisme dengan kemungkinann munculnya niatan buruk klien (*client ill will*). Berdasarkan uraian tersebut, karena skeptisisme profesional dapat mempengaruhi jumlah dan kualitas bukti audit serta mengingat pentingnya laporan auditor terhadap pengambilan keputusan, maka sangat penting untuk meneliti hal tersebut dengan judul berdasarkan pada penelitian sebelumnya yaitu “Pengaruh Tingkat Professional Skeptisisme Terhadap Kemungkinan Buruk yang Dilakukan oleh Klien” Penulis mempunyai keinginan untuk meneliti judul tersebut karena masih sangat minim penelitian ini dilakukan terutama di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tingginya profesional skeptisisme auditor berdampak pada tingkat keinginan buruk klien?
2. Apakah tingginya profesional skeptisisme auditor dapat mempengaruhi kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingginya professional skeptisisme auditor dapat berdampak pada tingkat keinginan buruk klien.
2. Mengetahui tingginya professional skeptisisme auditor dapat mempengaruhi kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, diantaranya:

1. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Bagi pihak auditor
Bagi pihak auditor penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi dalam penerapan skeptisisme yang tinggi supaya dapat dijadikan pertimbangan ketika akan menerapkan skeptisisme yang tinggi kepada klien supaya tidak terjadi *client ill will* yang dapat menghambat berjalannya proses audit ataupun menghambat hubungan antara klien dengan auditor serta dapat menurunkan kualitas audit sehingga merugikan bagi auditor ataupun KAP.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang secara berurutan terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Analisis Data dan Pembahasan, Bab V Penutup. Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kajian pustaka dan pengembangan hipotesis berisi uraian tentang teori yang digunakan sebagai dasar pendukung penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian berisi populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi, desain matriks dan desain penelitian eksperimen serta metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan berisi deskripsi objek penelitian, pengumpulan data, sampel yang digunakan, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran dan implikasi dari hasil analisis yang telah dilakukan.

